

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *dakwah* yang memiliki tiga huruf asal seperti *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf ini, terbentuk beberapa kata dengan beragam makna, makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.<sup>1</sup> Dari berbagai makna tersebut dapatlah disimpulkan bahwa dakwah membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang yaitu cahaya Islam, Iman, dan Ihsan, agar manusia dapat memiliki moral dan akhlaq yang baik dalam melaksanakan kehidupan di dunia yang fana' ini. Berbicara tentang cahaya tersebut tidak terlepas kepada kebersihan *qolbu* oleh setiap insan. Dalam pembersihan *qolbu* ini jalan yang harus di tempuh ialah tasawuf yang bermakna pensucian jiwa.

Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci. Kata *safa'* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi isim *mulhaq* dengan huruf *ya'nisbah* yang berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2004), hal. 6

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*(Jakarta:Amzah, 2014), hal. 3

Dalam hal ini tasawuf lebih berfokus kepada jiwa manusia, membimbing manusia kepada jalan kesucian *qolbu* sehingga manusia dapat *berma'rifah* kepada Allah (mengetahuinya) atau mendekatkan diri kepadanya.

Dalam dunia Islam ada berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, salah satunya dengan tarekat. tarekat dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dengan tasawuf begitu juga tasawuf sering diartikan dengan tarekat yang biasa dilakukan oleh kaum sufi. Secara khusus tasawuf dapat diartikan sebagai jalan rohaniyah (tarekat) yang menuju jalan kesepakatan moral dan pengetahuan mengenai tuhanNya. Perbedaan antara tasawuf dan tarekat ialah jika tasawuf mengacu kepada bentuk keilmuan atau finalisasi dari ujung perjalanan seseorang yang menempuh perjalanan rohani sehingga memiliki akhlaqul karimah.

Sedangkan tarekat adalah bentuk sebuah pengamalan ilmu fiqih, tasawuf, dan tauhid yang dibimbing oleh seorang Guru Mursid yang bertujuan membersihkan hati manusia sehingga menggapai kecerdasan sepiritual menjadi insan yang sempurna, baik perbuatan, maupun ucapan yang keluar dari dirinya memiliki tauladan yang diajarkan Rasulullah Saw.

Menurut Hamka mendefinisikan “tasawuf dengan keluar dari budi pekerti yang tercela masuk kepada budi pekerti yang mulia atau terpuji.”<sup>3</sup> Dimana manusia memiliki moral dan akhlaq yang baik itu tidaklah terlepas dari bersihnya *qolbu*, dalam pembersihan *qolbu* inilah tujuan dari pada bertasawuf yang mengikuti jalan

---

<sup>3</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 2002), hal. 13

tarekat yang dilakukan oleh kaum sufi sebagai peningkat kualitas rohani agar lebih kenal dan dekat kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Ketika manusia memiliki rohani yang sudah dekat kepada Allah maka di segala perbuatannya akan memiliki sifat ihsan yaitu dia menyertakan segala perbuatannya kepada Allah sehingga dapat disebut insan yang sempurna memiliki akhlaq dan moral yang terpuji.

Dengan demikian yang menjadi tujuan utama orang menjalankan tasawuf agar mendapatkan penghayatan *ma'rifat* langsung pada dzat Allah, Untuk dapat menghayati dan memperoleh *ma'rifat*

kepada Allah, jalan yang harus ditempuh adalah melalui jalan pengalaman meditasi konsentrasi di dalam dzikir kepada Allah. Dalam tasawuf jalan untuk bisa menuju makrifat kepada Allah jalannya dinamakan tarekat (*thariqah*)

Menurut Abu Bakar Aceh jumlah tarekat yang ada di Indonesia terdapat 41 jenis tarekat.<sup>4</sup> Sedangkan menurut *jām'iyah āhl al-tariqah al-mu'Tābārāh* menyebutkan bahwa jumlahnya lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam *syāri'āh* Nabi Muhammad SAW. Adapun tarekat yang berkembang luas dalam masyarakat Indonesia antara lain adalah tarekat *Qādiriyāh*, terkait *Rifa'iyāh*, tarekat *Sātāriyāh*, tarekat *Nāqshābāndiyāh*, dan tarekat *Qādiriyāh wā Nāqshābāndiyah* yaitu gabungan antara tarekat *Qadiriya* dan tarekat *Naqsyabandiyah*.

Praktik tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap insan karena dengan jalan inilah manusia dapat memiliki kesucian batin dan jiwa (rohani) sebagai

---

<sup>4</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*(Solo:Ramadhani 1992), hal. 303

pondasi didalam beragama yang berpusat kepada *qolbu*, sedangkan ibadah-ibadah fiqih inilah yang di kaitkan dengan ibadah syari'at yang berfokus kepada ibadah lahiriyah yang tidak terlepas kepada rukun islam seperti, syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji inilah ibadah perkara luar akan tetapi dapat sia-sia jika ibadah tersebut tidak diiringi dengan kesucian batin dan jiwa yang dilakukan kaum sufi.

Dalam kegigihan para pengikut dakwah tarekat *Qādiriyāh Nāqshābandiyah* tersebut serta komunikasi dibangun antara satu sama lain bahwa inti dari dakwah tarekat ialah dalam arti ajaran adalah jalan yang harus ditempuh oleh setiap insan dalam mendekati diri kepada Allah melalui ajaran-ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh para ulama'-ulama' sebelumnya sebagai upaya untuk mensucikan hati darisesuatu selain Allah, dan untuk menghiasi dzikir kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab 41-42-43 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

Artinya: (41). Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan menyebut (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. (42). dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. (43). Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (keimanan). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Usman Thaha , *Al-Quran dan Terjemah*, (Tangerang: Forum Pelayanan Al-quran, 2016), hal.423

Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* adalah dakwah yang berpijak kepada kebersihan rohani atau *qolbu*, dalam hal ini manusia di tuntut untu lebih konsisten dalam pelaksanana pengamalan yang di lakukan terbilang lebih banyak dari pengamalan masyarakat pada umumnya, pengamalan di dalam tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* memiliki metode yang agak rumit di pahami, apabila hanya memahami dari aspek keilmuan tanpa sebuah pengamalan, karena tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* lebih di dahului kepada praktinya di samping memiliki keilmuan yang ada, sehingga antara praktik dan ilmu harus dapat sejalan yang menimbulkan sebuah pembuktian yang hakiki akan keindahan islam yang di topang oleh iman yang menimbulkan karakter ikhsan pada jiwa dan diri manusia sehigga manusia dapat memiliki akhlaqul karimah.

Dalam hal praktik tarekar *Qodiriyah Naqsabandiyah* lebih menekankan amalan zikir dan sholat sunah yang terbilang lebih banyak pada umumnya, zikir yang dilakukan tidaklah mengenal ruang dan waktu harus di laksanakan terus menerus dari pagi sampai petang, yang bertujuan membersihkan rohani dari sifat-sifat tercela dan membentengi dari pengaruh syetan yang selalu membisikan was-was kedalam hati manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Desa Peninggalan Terhadap Praktik Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Studi Kasus Desa Peninggalan Rt 03 Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin).”**

### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep dan praktik Tarekat *Qodiriyyah Naqsabandiyah* di Desa Peninggalan Rt 03, Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* di Desa Peninggalan kecamatan Tunggal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui konsep dan prakti Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* di Desa Peninggalan kecamatan Tunggal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.
  - b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* di Desa Peninggalan kecamatan Tunggal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara Teoritis
 

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang berbagai permasalahan terutama pandangan masyarakat terhadap dakwah tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*

b. Secara Praktis

Agar dapat dijadikan rujukan dalam menyebarkan agama Islam atau kegiatan berdakwah, baik melalui institusi atau lembaga dakwah maupun praktisi dakwah yaitu: Da'i, Orang tua, Guru dan lain-lain.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai PRESEPSI MASYARAKAT DESA PENINGGALAN TERHADAP PRAKTIK TAREKAT *QĀDIRIYĀH NĀQSYĀBĀNDIYAH?*. Sebelum ini sudah ada beberapa yang membahas dengan pembahasan yang hampir sama namun terdapat beberapa perbedaan dengan yang sedang penulis buat.

Skripsi yang ditulis Nursriwahyuni 10522014, dengan judul "*Persepsi Masyarakat terhadap tradisi sedekah tujuh bulan turun tanah setelah bayi lahir*" Dalam skripsinya memakai teori Jallaludin Rahmat yang mengemukakan bahwa persepsi di bentuk oleh tiga faktor yaitu: faktor fungsional, faktor personal, faktor sosial.

Kesimpulan dari persepsi masyarakat mengenai penelitian tersebut bahwa masyarakat ini menganggap tradisi sedekah tujuh bulan turun tanah setelah bayi lahir, adalah hal yang harus dilestarikan dan sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat tersebut karena masyarakat tersebut menganggap bahwa tradisi ini adalah sebagian dari do'a – do'a yang menjauhkan mereka dari marabahaya.

Skripsi yang ditulis Elyani 0352012, dengan judul "*Persepsi Masyarakat Desa Secondong Kecamatan Pampangan Ogan Kombreng Ilir Terhadap Ajaran Agama Islam*". Dalam skripsi ini memakai teori yang dikemukakan oleh Jallaludin Rahmat bahwa persepsi pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan.

Kesimpulan tentang persepsi masyarakat Desa Secondong Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Kombering Ilir terhadap ajaran agama Islam sangatlah baik, terbukti dari banyaknya masyarakat yang melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid, kemudian melakukan kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari jumat.

Skripsi ditulis R.M. Amin Kurniawan 0351052, dengan judul "*Persepsi Masyarakat Tentang Peran IAIN Raden Fatah Dalam Pengembangan Dakwah Islam (Studi Pada Masyarakat Pahlawan Lorong Rawajaya I, II, III dan IV Palembang)*". Dalam skripsi ini memakai teori Jallaludin Rahmat yang menegaskan bahwa persepsi merupakan sebuah pengalaman tentang objek atau suatu peristiwa yang dimana pengalaman tersebut didapatkan dari hasil interaksi yang terjadi berulang kali dengan intensitas pertemuan dan frekuensi kegiatan (aktivitas dan gerakan) dilakukan sesuai dengan kebutuhan (proporsi) terhadap objek atau peristiwa. Dalam kesimpulannya bahwa masyarakat pahlawan lorong Rawajaya I, II, III, dan IV mempunyai tanggapan atau persepsi positif terhadap IAIN Raden Fatah dan Dakwah Islam pada umumnya dan peran IAIN Raden Fatah dalam pengembangan Dakwah Islam yang ditandai masyarakat mengenal dan mengetahui IAIN.



Dari beberapa skripsi diatas semuanya membahas tentang persepsi namun penulis belum menemukan pembahasan masalah persepsi Masyarakat terhadap praktik tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah.baik secara substansi dan metode.

### **E. Kerangka Teoritis**

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia secara Bahasa adalah: “proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”.<sup>6</sup> Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.<sup>7</sup>

Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan memfokuskan dan sebagiannya itu, yang selanjutnya diinterpretasi (hasil olah otak).<sup>8</sup>Persepsi adalah menunjuk pada bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap dan mencium dunia sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia.<sup>9</sup>

Menurut Robbins dan Judge Persepsi suatu proses dengan mana individual mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka tetapi apa yang kita rasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Cet Ke-2 hal.675

<sup>7</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, ( Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), hal. 109

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikoogi Umum*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 86

<sup>9</sup> Ibadi Rukminto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 105

<sup>10</sup> Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),hal.59

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang di terima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan dunia penghubung individu dengan dunia luar.<sup>11</sup> Dengan kata lain fungsi panca inderalah yang mendukung akan terjadinya suatu persepsi.

Penginderaan adalah suatu proses di terimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan, yaitu alat indera. Namun, proses tersebut tidak berhenti disitu saja. Pada umumnya, stimulus tersebut diteruskan oleh saraf otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya disebut sebagai proses persepsi.<sup>12</sup> Dengan kata lain proses persepsi juga dikelola oleh saraf otak manusia yang pada akhirnya menimbulkan sebuah persepsi itu sendiri.

Berkaitan dengan indera dan persepsi Islam memberikan perhatian yang sangat serius. Sebab, melalui indra dan persepsi itulah kita dapat mendapatkan informasi apapun tentang realitas sosial.<sup>13</sup> Dimana dalam realitas inilah terdapat banyak sekali fenomena yang terjadi dan timbul dikehidupan sehari-hari yang mendorong terjadinya sebuah persepsi.

Dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihat nya, didengarnya, dirabanya, diciumnya atau dirasakannya. Hasil persepsi akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon,

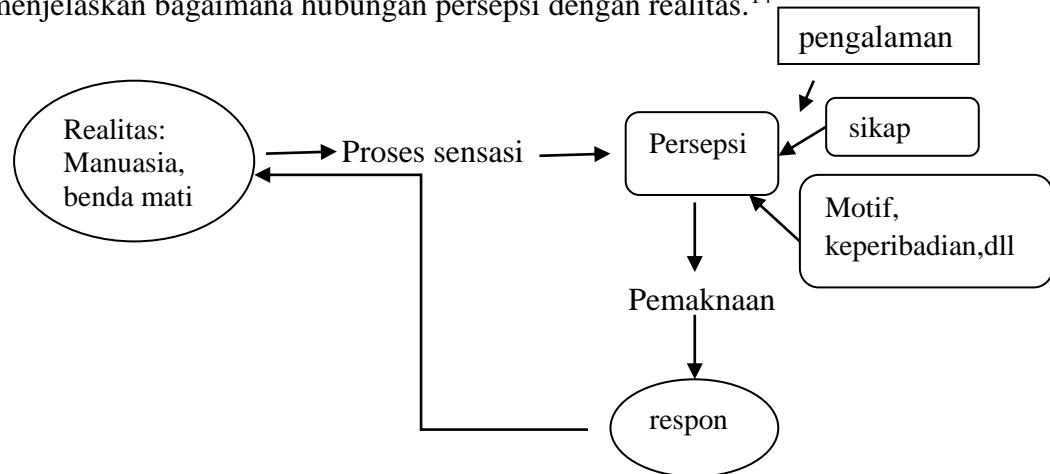
---

<sup>11</sup> Makmum Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Peressindo, 2016), hal. 62

<sup>12</sup> Muhamad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal.99

<sup>13</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.78

baik berupa sikap maupun perilaku. Maka dapat digambarkan sebuah bagan yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan persepsi dengan realitas.<sup>14</sup>



**Bagan 1.1: siklus persepsi**

Dari bagan di atas menjelaskan bahwa sebuah persepsi diawali dengan kehadiran realitas. Persepsi akan muncul manakala sudah terjadi proses penginderaan terlebih dahulu (sensasi). Stimulus akan diberi makna oleh individu dengan mengikutsertakan latar belakang pengalaman individu, motif, sikap, kepribadian, kebiasaan dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dalam QS. An Nahl ayat 78 dan QS. As Sajadah 9 memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan tidak mengusai apapun, oleh karenanya Allah melengkapi dengan panca indera sehingga ia dapat mengenal lingkungannya dan dapat hidup di lingkungan tersebut.<sup>16</sup> Dalam lingkungan inilah banyak sekali peristiwa yang selalu terjadi dan timbul yang mendorong manusia dalam membentuk persepsi itu sendiri, hal tersebut tidak lepas dari persepsi masyarakat terhadap dakwah tarekat

<sup>14</sup>Suciati, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), hal.86

<sup>15</sup>*Ibid.* hal 87

<sup>16</sup>*Ibid.* hal 99

*Qadiriyah Naqsyabandiyah* yang berkembang saat ini khususnya di Desa Peninggalan.

## **F. Metode Penelitian**

Metodologi adalah seseorang peneliti yang melakukan penelitian ini adalah cara dimana ia memilih untuk berurusan dengan pertanyaan tertentu.<sup>17</sup>

### **1. Jenis dan Sumber Data**

#### a. Jenis data

Jenis data yang diambil dalam melakukan penelitian penulis menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dilakukan melalui pengolahan data dengan menggunakan statistik. Dimana dalam melakukan analisisnya untuk menguji hasil penelitian dalam bentuk angka yang diperoleh oleh responden.

#### b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber informasi yang diambil melalui angket, interview, observasi, dan yang di tujukan kepada masyarakat yang berada di Desa Peninggalan kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin yang menjadi populasi dan sampel dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang di peroleh dari tangan kedua yaitu masyarakat, pemuka agama, pemerintah setempat.

---

<sup>17</sup> Jan jonker dkk, *Metodologi Penelitian : panduan untuk master dan ph.D di bidang manajemen*, ( Jakarta : Selemba Empat, 2011), hal. 14.

## 2. Populasi dan sampel

### a. Populasi

Populasi (*universal*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang menjadi perhatian. Pengambilan populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa peninggalan Rt.03 sebanyak 650 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek subjek penelitian. Tegasnya sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>18</sup>

Sedangkan untuk menentukan sampel penelitian, maka digunakanlah rumus Suharsimi Arikunto, menurutnya apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>19</sup> Karena jumlah populasi diatas 100 orang, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebesar 10% sehingga jumlah sampel adalah  $10\% \times 650 = 65$  sampel.

## 3. Jenis Penelitian

---

<sup>18</sup>Hamid darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 57

<sup>19</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik* ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006 ) hal. 112

Guna memperoleh data di dalam penelitian ini terlebih dahulu harus dilihat metode yang di gunakan yaitu:

- a. Perpustakaan, dimana peneliti mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada kaitan dengan aspek kajian.
- b. Lapangan

#### **4. Tehnik Pengumpulan Data**

1. Angket, metode ini dilakukan kepada responden yang dijadikan sampel diantara masyarakat, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada masyarakat dengan menyodorkan daftar pertanyaan angket.
2. Wawancara, pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari pengurus desa, pemuka agama, masyarakat tentang sejarah singkat desa peninggalan kecamatan tungkal jaya kabupaten Musi Banyuasin. Wawancara dilakukan hanya dengan komunikasi pendekatan dalam rangka penyebaran angket tidak dalam bentuk tulisan.
3. Dokumentasi, dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melihat arsip tentang data penduduk yang tinggal di desa Peninggalan kecamatan Tungkal Jaya kabupaten Musi Banyuasin.

#### **5. Teknik Analisi Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari angket yang terlebih dahulu dikumpulkan melalui beberapa proses seperti, uji validitas dan realibilitas, mengalisis perindikator antara variabel x dan y, uji normalitas data, dan uji hipotesis statistik.

Data yang terkumpul dalam penelitian dan diklasifikasikan menurut jenisnya, kemudian dianalisis dengan kualitatif dan kuantitatif, untuk analisis kualitatif ditempuh dengan mengadakan interpretasi untuk diambil kesimpulan, sedangkan kuantitatif dibuat untuk distribusi dan metode yang diterapkan, dibatasi prestasi dengan rumus sebagai berikut:<sup>20</sup>

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Presentasi

F : Frekuensi yang akan dicari Presentasinya

N : Jumlah Responden

---

<sup>20</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.40

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penulisan maka disusun sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua, Landasan teori yang berisikan kondisi keagamaan Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, konsep dan Praktik Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* dan persepsi masyarakat terhadap dakwah Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*.

Bab Ketiga, Gambaran umum lokasi penelitian, yang berisikan tentang sejarah dan letak Desa Peninggalan, lingkungan dan jumlah penduduk, bentuk pemerintahan, pendidikan dan mata pencarian.

Bab Keempat, Hasil penelitian, kondisi keagamaan masyarakat di Desa Peninggalan, konsep dan Praktik Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah* di desa Peninggalan dan Persepsi masyarakat terhadap Tarekat *Qadiriyyah Naqsyabandiyah*.

Bab Kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang mengakhiri seluruh rangkaian di dalam proses penelitian ini.